BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebagai lembaga pendidikan tradisional di Negara Indonesia, Pondok Pesantren masih tetap konsisten dalam mendidik peserta didiknya menggunakan sarana keteladanan, penciptaan lingkungan yang kondusif, pembiasaan yang baik, serta kegiatan yang terarah dalam menanamkan sikap mandiri peserta didiknya dalam berprilaku sehari-hari. Dalam mengimplementasikan sikap mandiri di Pondok Pesantren terhadap santri, tidak cukup dengan mengandalkan ceramah dan pengarahan, namun juga dikuatkan dengan keteladanan dan penciptaan *miliu* yang kondusif, sehingga semua yang dilihat peserta didik dan didengarkannya berupa gerakan dan suara-suara, merupakan faktor pendukung dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sikap mandiri yang diterapkan di Pondok Pesantren, merupakan pengenjawatahan dari filsafat kepompong, dimana santri berevolusi menjadi lebih baik dalam memperjuangkan masa depan yang gemilang, dan mampu berdiri sendiri tanpa mengharapkan santunan orang lain untuk keluar dari ruang lingkup kepompong, karena disitu ada proses penguatan daya tahan, daya juang, daya saing, daya suai, dan daya kreatif. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Suharto, bahwa: “Pondok Pesantren

mengutamakan pendidikan sikap mandiri, mendidik santri untuk selalu "*al-I'timad alan nafsi"*, pandai menolong diri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, tetapi selalu belajar untuk mencukupi kebutuhan diri sendiri. Santri yang terdidik menolong diri sendiri, dapat menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas di mukanya. Sebaliknya pemuda yang tidak percaya diri, dia senantiasa was-was dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya kepada dirinya sendiri".[1]

Hal di atas, diperkuat dengan Undang- Undang No.20, Tahun.2003, tentang sistem pendidikan Nasional, Bab.2, Pasal:3, bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[2]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Berdasarkan ungkapan Ahmad Suharto dan Undang-Undang di atas, sebenarnya mandiri santri yang ditekankan di Pondok Pesantren dan Negara Indonesia memiliki kesamaan

[1] Ahmad Suharto, Melacak Akar Filosofis Pendidikan Gontor (Kajian Metamorfosis Syajarah Thayyibah Gontor), (Yogyakarta: Nabela, 2017)

[2] Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Cv. Eko Jaya, 2003), Hlm.7

dalam pencapaiannya, yaitu agar santri mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dalam menghadapi segala rintangan dan problematika kehidupannya sehari hari, membentuk kepribadian mandiri, percaya pada kemampuan dan potensi diri sendiri, hingga mandiri dalam belajar, dalam berpikir, dan pengembangan diri sendiri. Dan untuk memopang sikap mandiri santri juga dibekali dengan berbagai macam ilmu, wawasan pengalaman, keterampilan, dan kecakapan, namun penekanannya tetap pada mental *skill* dan bukan *job skill*.

Saat ini terdapat banyak program untuk mendorong sikap mandiri ekonomi Pesantren, di antaranya; Program *One Pesantren One Product* (OPOP) yang merupakan program pemberdayaan ekonomi pesantren yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan pesantren. Himpunan Ekonomi Bisnis Pesantren (HEBITREN), ISEF merupakan Program pengembangan ekonomi pesantren dari Bank Indonesia (BI). Dari fenomena tersebut terdapat dua aspek yang menjadi perhatian, yaitu; *Pertama,* pembangunan sikap mandiri ekonomi pesantren melalui pembangunan dan pengembangan inkubasi bisnis pesantren dan, *Kedua* membangun jiwa sikap mandiri santri.

Fokus penelitian ini pada pendidikan *entrepreneurship* santri untuk menanamkan sikap mandiri dengan dukungan berbagai program wirausaha pesantren sebagai *support system*nya. Sehingga dari hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model

manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri.

Pengembangan ekonomi pesantren butuh terobosan baru melaui beberapa alternatif di antaranya gagasan ekosistem ekonomi pesantren yang dilakukan melalui kerjasama antar pesantren untuk pengembangan berkelanjutan. Pesantren memiliki peran signifikan dalam Pendidikan dan pembinaan moral di Indonesia. Selain fungsi utamanya sebagai lembaga Pendidikan keagamaan, pesantren juga berpotensi besar untuk berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Salah satu program yang dirancang untuk memaksimalkan potensi ini adalah Program *One Pesantren One Product* (OPOP). Program ini bertujuan untuk mengembangkan unit usaha mandiri disetiap pesantren sehingga dapat menanamkan sikap mandiri ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan santri serta masyarakat di sekitar pesantren.[3] Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Barat 24 Nomor Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan *One Pesantren One Product* (OPOP) pada pasal 2 dan 3 bahwa maksud dan tujuan penyelenggaraan program OPOP di daerah Provinsi dimaksudkan untuk meningkatkan sikap mandiri Pesantren melalui upaya menumbuh kembangkan usaha Pesantren dalam menggerakan perekonomian daerah guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Adapun Penyelenggaraan program OPOP bertujuan

[3] Wahyu Hidayat Nurul Alipah, "Implementasi *Program One Pesantren One Product* (OPOP) Sebagai Upaya Peningkatan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren," Jurnal Ikhtibar Nusantara 2, No. 2 (2023).

untuk: 1) Mewujudkan Pesantren yang mempunyai usaha yang mandiri, berkelanjutan dalam jangka panjang, menghasilkan manfaat ekonomi bagi Pesantren dan lingkungan masyarakat, 2) Menumbuh kembangkan kewirausahaan di lingkungan Pesantren; dan 3) Mengembangkan kolaborasi melalui kemitraan antar Pesantren dengan badan usaha lainnya.[4]

HEBITREN (Himpunan Ekonomi dan Bisnis Pesantren) adalah organisasi independen dan non partisan, yang dibentuk untuk mendorong akselerasi penguatan ekonomi pesantren. Cikal bakal pembentukan Hebitren yaitu saat momentum Sarasehan 110 Pondok Pesantren terpilih pada tgl. 12 November 2019. Berdirinya Hebitren tidak lepas dari dukungan Bank Indonesia sejak ISEF pertama pada tahun 2014 yang diselenggarakan di Surabaya. Bank Indonesia (BI) menyelenggarakan *Indonesia Sharia Economic Festival* (ISEF) ke-6 yang diselenggarakan pada 12-16 November 2019 di Jakarta Convention Center (JCC), Jakarta. Acara ini diikuti oleh 110 pesantren dari berbagai daerah mendeklarasikan inisiasi pembentukan usaha induk (holding bisnis) pesantren yang akan menaungi seluruh kegiatan perekonomian dan usaha pesantren.[5] HEBITREN bertujuan terwujudnya Pesantren sebagai basis ekosistem serta sentra pemberdayaan dan penanggulangan masalah-masalah ekonomi bisnis, khususnya ekonomi bisnis halal/syariah yang berdaulat, berdaya saing, berdaya tahan tinggi

[4] Peraturan Gubernur Jawa Barat 24 Nomor Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan One Pesantren One Product

[5] Https://Hebitren.Id/Organisasi/ Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2023.

dan sikap mandiri serta jejaring nasional jangkauan regional dan internasional. Tujuan lainnya yaitu menciptakan kedaulatan dan ketahanan ekonomi nasional Indonesia dalam dinamika ekonomi regional dan Internasional serta keadilan yang bekemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia.[6]

Bermula dari latar belakang sebagai salah satu instrumen alternatif dalam rangka pemerataan kesejahteraan, industri ekonomi dan keuangan syariah telah bertransformasi menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia dikenal dunia sebagai 'raksasa tidur' yang menyimpan potensi dan peluang besar sebagai pemain utama dalam perekonomian dunia khususnya di sektor ekonomi dan keuangan syariah.

Melihat potensi besar tersebut, Bank Indonesia sebagai bank sentral berupaya memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ekonomi dan keuangan syariah di Indonesia, di antaranya melalui penyelenggaraan kegiatan *Indonesia Sharia Economic Festival* (ISEF) sejak tahun 2014. ISEF memiliki misi untuk mengintegrasikan dan mewujudkan ide-ide dan inisiatif terukur yang membawa dampak positif bagi kemajuan ekonomi

[6] Jeihan Azhar Ali Et Al., "Resiliensi Ekonomi Pesantren Melalui Holding Bisnis Hebitren: Aplikasi Asset Based Community Development," *Devosi* 5, No. 2 (September 6, 2024): 130–51, Https://Doi.Org/10.33558/Devosi.V5i2.9416; Hestu Adi Nugroho, "Peranan Australia-Indonesia Basic Education Program (Aibep) Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar Di Indonesia (Studi Kasus: Propinsi Kalimantan Selatan)" (Universotas Komputer Indonesia, 2010).

nasional dan internasional melalui pengembangan ekonomi dan keuangan syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan nilai-nilai lokal Indonesia.[7]

Kementerian Agama telah membangun sosialisasi gerakan kewirausahaan melalui gerakan tantangan bisnis pesantren sebagai eksplorasi penguatan ekonomi pesantren.[8] Selain itu, juga melakukan sosialisasi program secara rutin setiap tahun bekerja sama dengan Bank Indonesia (BI) melalui sosialisasi, kampanye massal, seminar, workshop, *talkshow, business coaching, business matching,* dan *coaching clinic* bertajuk Festival Ekonomi Syariah (FESyar). FESyar merupakan ajang unjuk produk unggulan, termasuk hasil produksi usaha pesantren. ISEF merupakan ajang tahunan yang terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu forum ekonomi syariah dan sharia fair. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk *Road to Indonesia Sharia Economic Festival* (ISEF) berskala nasional dan Internasional yang menghadirkan pelaku usaha industri halal, lembaga pendidikan berbasis pesantren, lembaga keuangan, dan lembaga lainnya. Forum internasional ISEF lebih difokuskan pada area terkait realisasi pengembangan model pemberdayaan usaha syariah berbasis masyarakat, seperti pesantren, UMKM SYARIAH, Ormas, dan lain sebagainya.[9]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

---

[7] Https://Isef.Co.Id/Tentang-Isef/ Diakses Pada Tanggal 10 Maret 2023.

[8] Hefni, M: Zidni Naff And Wildani, Ed. The Journey Of Santri Perjalanan Santri Meraih Prestasi, Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Direktorat Fenderal Pendidikan Islam Kementerian Agamal Republik Indonesia, 2000.

[9] Ade Nur Rohim Muhammad Anwar Fathoni, "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat Di Indonesia," In *Proceeding Conference On*

Melalui berbagai program pengembangan ekonomi pesantren tersebut, orientasi sebagian besar fokus pada pengembangan inkubasi bisnis pesantren, Sedangkan santri diberdayakan dan tidak menjadi wirausaha mandiri serta tidak sedikit pada program tersebut tidak berjalan maksimal karena santrinya hanya jadi pekerja dan tidak memiliki jiwa entrepreneurship. Studi selama satu dekade terakhir menunjukkan berbagai temuan terkait usaha ekonomi pesantren dilihat dari berbagai perspektif. Fakta tersebut antara lain mengenai kontribusi usaha ekonomi terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan yang diberikan oleh pesantren.

Peran pesantren sebagai aktor gerakan ekonomi masyarakat,[10] usaha ekonomi pesantren berkontribusi terhadap pemberdayaan warga pesantren dan masyarakat,[11] usaha ekonomi pesantren merupakan perluasan dan penambahan fungsi tradisional pesantren,[12] usaha ekonomi pesantren menjadi sumber pembiayaan pesantren,[13] dan usaha ekonomi pesantren telah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Islamic Management, Accounting, Anp Economics (Cimae), Conference On Islamic Management, Accounting, And Economics (Cimae) (Https://Journal.Uii.Ac.Id/Cimae/ Article/Download/12766/9450., 2019).

[10] Moh. Nadir, "Gerakan Ekonomi Pesantren (Studi Atas Pesantren Sidogiri Pasuruan)," *Iqtisad* 4, No. 2 (2017).

[11] Abdul Basit And Tika Widiastuti, "Model Pemberdayaan Dan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Gresik," *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 6, No. 4 (2017).

[12] R Lukman Fauroni, "Model Pemberdayaan Ekonomi Ala Pesantren Al-Ittifaq Rancabali Kab. Bandung," *Inferensi* 5, No. 1 (2016): 1–17.

[13] Imam Syafi'i Dan Wisri, "Manajemen Pengembangan Usaha Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo)," *Jurnal Lisan Al Hal* 11, No. 2 (2018).

menerapkan manajemen pengembangan usaha modern. Namun, hingga kini, usaha ekonomi pesantren masih dominan berada pada kategori usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).[14] Belum banyak usaha ekonomi pesantren yang tumbuh menjadi kategori usaha besar atau korporasi nasional terlebih lagi internasional. Rata-rata usaha ekonomi pesantren masih sebatas skala lokal dan belum berkembang menjadi usaha skala nasional apalagi global. Kondisi tersebut kemungkinan karena pesantren telah merasa berkecukupan dengan pencapaian yang telah diraih. Pesantren beranggapan bahwa usaha ekonomi bukan merupakan *core business* mereka tetapi lebih sebagai bidang komplementer terhadap *core business* mereka di bidang pendidikan keagamaan, sehingga skala usaha yang telah dicapai dirasa telah memadai dan sesuai ekspekatsi.

Hambatan pengembangan unit usaha ekonomi pesantren di antaranya karena keterbatasan tim manajemen yang secara khusus berfokus pada pengembangan usaha ekonomi, ketiadaan perencanaan pengembangan usaha ekonomi, pengelolaan unit ekonomi yang belum terstandar, dan keterbatasan eksperimen pengembangan jejaring dengan mitra eksternal.[15] Menghadapi fenomena tersebut, pendidikan *entrepreneurship* menjadi salah satu solusi konkrit untuk lebih memberdayakan santri. Selain

[14] Maulia Rahmatika And Sunan Fanani, "Peran Pondok Pesantren Sunan Drajat Dalam Pemberdayaan Ekonomi," Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan 6, No. 10 (2018).

[15] Budi Sudrajat, "Hambatan Pengembangan Usaha Ekonomi Pesantren (Studi Di Kota Serang Banten)" (Banten, 2020).

semangat mandiri yang menjadi ciri khas pesantren, penting juga untuk mengajarkan berbagai macam keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri, agar nanti setelah keluar mereka mampu melangsungkan hidup dengan bekerja profesional. Oleh karena itu, pesantren tidak saja mengajarkan ilmu-ilmu agama, namun para santri juga dibekali berbagai *hard skill* dan *soft skill*, semangat *entrepreneurship*, dan penguasaan teknologi informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern.[16] Adapun tantangan pondok pesantren saat ini adalah perkembangan globalisasi dan ekonomi digital, menuntut individu untuk memiliki sikap mandiri ekonomi dan kemampuan adaptasi dalam menghadapi tantangan dunia modern. Namun, sistem pendidikan formal cenderung terfokus pada aspek akademik tanpa membekali siswa dengan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Hal ini tercermin dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, yang menunjukkan tingkat pengangguran usia muda di Indonesia mencapai 14%.[17]

Implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam bidang ekonomi dan bisnis. Melalui pendekatan ini, pesantren diharapkan dapat menciptakan

[16] Aaminatul Munawwaroh, "Manajemen Program *Entrepreneurship* Dalam Pengembangan Jiwa Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)" (Iain Ponorogo, 2023).

[17] Afriyanti, "Analisis Peran Wanita Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga," *Al-Ma'lumat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, No. 1 (2024).

wirausahawan muda yang mampu mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Pendidikan kewirausahaan di pesantren juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan lulusan terhadap pekerjaan formal dan mendorong mereka untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru. [18]

Meskipun memiliki peluang besar, penerapan Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak lepas dari berbagai tantangan. Pesantren seringkali dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, baik dari segi infrastruktur, tenaga pengajar yang kompeten di bidang wirausaha, maupun dukungan dari pihak eksternal. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana menyelaraskan nilai-nilai agama dengan prinsip-prinsip bisnis yang kompetitif tanpa mengurangi esensi pesantren sebagai lembaga pendidikan agama. [19]

Penyelenggaraan pendidikan pada santri di pondok pesantren sebagian besar masih mengutamakan materi keagamaan, sedangkan materi keahlian yang berupa *hard skill* maupun *soft skill* sedikit sekali. Hal ini berakibat pada banyaknya lulusan pondok pesantren seringkali menjadi gagap saat kembali ke masyarakat. Banyak juga alumni pesantren yang menganggur, padahal biaya yang mereka keluarkan cukup banyak dan waktu yang mereka

[18] Mukti, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan: Dari Tradisional, Modern, Hinggapost Modern* (Listafariska Putra, 2004).

[19] Delima Afriyanti, Tiara Sagita Cahyani Ruri Liana Anugrah, "Implementasi Pendidikan Kewirausahaanberbasisislam Di Pesantren: Peluang Dan Tantangan," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 2 (2024): 72–84.

habiskan cukup lama untuk mencari ilmu di pesantren.[20] Semakin maraknya angka pengangguran disetiap jenjang pendidikan dan pemberitaan di televisi tentang pembegalan, pencurian, perampokan, dan penyelundupan narkoba merupakan salah satu akibat dari lemahnya ekonomi dan keimanan seseorang, sehingga menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan uang. Selain itu, santri juga seringkali kurang bisa mengembangkan keterampilan sehingga tidak mampu bersaing di era modern yang penuh dengan ide kreativitas dan inovasi. Fenomena-fenomena tersebut menuntut khususnya pada dunia pendidikan Islam untuk menanamkan sikap mandiri peserta didik dengan berbagai skill yang bermanfaat.[21]

Entrepreneurship pada santri di pondok pesantren tidak hanya mengacu pada keuntungan finansial semata, melainkan juga pada penerapan prinsip-prinsip bisnis dan pengembangan keterampilan berwirausaha yang dapat meningkatkan keberlanjutan dan dampak positif kepada santri itu sendiri. Melalui pendekatan *entrepreneurship*, santri dapat lebih efektif dalam mengelola sumber daya, mengidentifikasi peluang, dan berinovasi dalam memberikan kontribusi kepada masyarakat.[22]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

[20] Ade Hasim And Amir Tengku Ramly, "Pendidikan *Entrepreneurship* Pada Abad 21 (Millenial) Di Pondok Pesantren," *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana* 1, No. 1 (2021): 20–26.

[21] Muhammad Nizhomun Niam, "Penanaman Pendidikan Life Skill Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Baru Di Pondok Modern Gontor Putra Ii Ponorogo," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 2, No. 19 (2018): 108–17.

[22] Paska Dinata, Yudin Citriadin, And Badrun Badrun, "Pendidikan Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Life Skill Santri Di Pondok Pesantren Al-

Oleh karena itu sudah saatnya pondok pesantren memikirkan dan mencari strategi sebagai upaya dalam memberdayakan potensi santri dalam pengembangan ekonomi umat serta membangun masyarakat yang mandiri sehingga dapat melahirkan banyak para *entrepreneur-entrepreneur* baru terutama dikalangan generasi muda. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai kewirausahaan kepada banyak orang terutama di kalangan generasi muda atau kalangan terdidik, yang akan melahirkan jiwa kreativitas untuk berbisnis atau berwirausaha sendiri dan tidak bergantung kepada pencarian kerja yang semakin hari semakin sempit dan sulit.

Pendidikan yang berorientasi pada tumbuhnya semangat kewirausahaan ini akan menciptakan generasi yang lebih mandiri juga. Dalam konteks pendidikan pesantren, pendidikan tersebut berarti semakin mendukung pada tumbuhnya sikap mandiri santri.[23] Mandiri dalam ajaran Islam banyak di jumpai dalam Al-Qur'an, salah satunya ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan spirit mandiri dalam aspek ekonomi, yaitu Q.S Al-Nisaa ; ayat 9.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Karimiyyah Bodak Barat Lombok Tengah," *Manazhim: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 5, No. 2 (2023): 790–816.

[23] Nanih Machendrawaty Dan Agus A. Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

> Artinya; *"Dan hendaklah orang-orang takut (kepada Allah) sekiranya mereka meninggalkan keturunan (zurriyah) dalam keadaan lemah (ekomnominya) di belakang mereka (setelah meninggal dunia), mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) keturunan mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan kata yang benar."* (QS. An-Nisaa ; 9).

Ketakutan meninggalkan zurriyah (anak cucu) dalam keadaan lemah (lemah ekonomi), menuntut untuk menjadikan keturunan yang kuat, ini artinya anak cucu harus dibimbing dan dididik berusaha untuk sukses dan mandiri dalam meraih kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu ayat ini dapat dijadikan sebagai spirit untuk terus berusaha dalam meraih mandiri ekonomi. Disamping ayat di atas, kewajiban membayar zakat, anjuran untuk bersedekah, wakaf, dan memberdayakan orang-orang yang tidak berdaya secara ekonomi, banyak dijumpai dalam ayat Al-Qur'an, menurut hemat penulis hal ini merupakan petunjuk Islam yang jelas dalam etos kewirausahaan (*entrepreneurship*). Itu artinya secara prinsip, Islam telah memberikan dorongan semangat kepada setiap muslim untuk meraih sukses ekonimi secara mandiri.

Di era modern seperti yang sedang dialami bangsa Indonesia saat ini adalah dimana banyak para generasi muda terjebak kedalam romantisme kecanggihan tekhnologi yang berimplikasi pada prilaku yang bermalas-malasan dan ditambah dengan pola pikir (*mindset*) para generasi muda dikalangan terdidik yang masih berorientasi pada sikap mencari kerja bukan

sebagai pelaku pembuka lapangan kerja, sehingga yang terjadi adalah jumlah angka pengangguran yang semakin tinggi. Dengan demikian salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalah tersebut, yaitu menanamkan sikap mandiri santri berjiwa *entrepeneurship*. Nilai-nilai kewirausahaan harus ditanamkan sedini mungkin. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan di kalangan generasi muda santri dapat dilakukan melalui dunia Pendidikan, baik formal maupun non formal. Dengan cara menerapkan pembelajaran kewirausahaan diharapkan dapat memberikan dorongan minat para generasi muda untuk menjadi seorang *entrepreneur*.

Meskipun implementasi pendidikan kewirausahaan di Indoensia tertinggal jauh bila dibandingkan dengan beberapa Negara luar. Seperti di Negara-Negara Eropa dan Amerika Utara yang sudah dimulai sejak tahun 1970-an, bahakan di Amerika Serikat pada tahun 1980-an sudah mengajarkan pendidikan kewirausahaan lebih dari 500 sekolah. Sedangkan di Indonesia Pendidikan kewirausahaan baru mulai digalakkan di tahun 1990-an.[24] Tetapi hasilnya saat ini juga patut untuk disyukuri dan diberikan apresiasi bahwa hingga saat sekarang sudah mulai banyak baik, sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga lain termasuk juga pondok pesantren, yang berorientasi untuk menjadikan peserta didiknya menjadi calon wirausaha/*entrepreneur* yang

[24] Kasmir, *Kewirausahaan Edisi Revisi* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2008).

unggul setelah menamatkan pendidikannya. Disamping itu, sekarang ini pemerintah juga sudah mulai menggalakkan masyarakat untuk bergerak dibidang kewirausahaan. Upaya pemerintah dalam mendorong masyarakatnya untuk menjadi wirausaha terlihat pada program pemerintah melalui Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dalam program kegiatan strategis, yang menyebutkan "pemasyarakatan kewirausahaan".[25] Upaya pemasyarakatan kewirausahan ini diharapkan mampu mendorong kemampuan berkreasi dan berinovasi masyarakat khususnya para pemuda untuk menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas dalam dunia usaha kecil dan menengah. Dengan upaya pemerintah ini, diharapkan juga dapat memberikan dampak kepada setiap lembaga pendidikan sebagai penyuplai sumber daya manusia yang terdidik untuk turut serta dalam mengupayakan pemasyarakatan kewirausahaan.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut berpartisipasi dalam mewujudkan pemasyarakatan kewirausahaan. Dewasa ini apabila dibandingkan dengan masa penjajahan, orientasi pesantren telah mengalami pergeseran. Jika di masa penjajahan misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik dalam merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu kebodohan pemahaman

[25] Program/Kegiatan Strategis Kementrian Koperasi Dan Ukm Tahun 2015, Deputi
Bidang Pengembangan Sdm.

tentang Islam, maka di era modern sekarang ini bergeser menuju orientasi sikap mandiri ekonomi.[26] Pondok pesantren, di mana salah satufungsi utamanya identik sebagai lembaga pendidikan pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of religious excellence*), juga sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia madani, saat ini juga lembaga pendidikan pondok pesantren telah mampu membuktikan lahirnya *entrepreneur-entrepeneur* yang unggul dan dapat bersaing dalam dunia bisnis atau kewirausahaan.

Pergeseran lembaga pendidikan pondok pesantren pada orientasi sikap mandiri ekonomi atau kewirusahaan, dapat dilihat dari beberapa pondok pesantren di era sekarang ini yang telah menerapakan sistem pembelajaran tentang kewirausahaan di lingkungannya. Sala satu pondok pesantren yang telah mengimplementasikan sistem pembelajaran kewirausahaan, yaitu Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung. Pondok pesantren Al-Ittifaq ini telah mampu membuktikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang juga berhasil memajukan para santrinya dalam dunia kewirausahaan. Ketika tidak banyak lembaga pendidikan sejenis lainnya mengajarkan tentang pertanian kepada santrinya, berbeda halnya dengan Pondok Pesatren al-Ittifaq, yang mengajarkan tentang bagaimana mengelola lahan pertanian secara profesional sehingga menghasilkan nilai ekonomi yang

[26]Moh Rifa'i, "Manajemen Ekonomi Mandiri Pondok Pesantren Dalam Mewujudkan Kualitas Layanan Pendidikan," Profit : Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah 3, No. 1 (2019): 30–44.

menjanjikan. Disamping menganjarkan tentang agrobisnis kepada santrinya, Pondok Pesantren ini juga mengajarkan tentang pemberdayaan ternak ayam, sapi, dan usaha garmen (UMKM) sebagai wujud pengimplementasian dunia kewirausahaan di lingkungan pesantren.

Dalam metode pembelajaran tentang kewirausahaan di lingkungan pendidikan pondok pesantren ini, terbagi kepada dua jenis, yaitu: Pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal dimaksudkan adalah jenis pendidikan di mana para santrinya terdiri dari tingkatan Sekolah Dasar (SD) hingga tingkatan Madrasah Aliyah (MA) yang sistem pembelajarannya mengikuti sistem pemerintah. Pembelajaran tentang kewirausahaan hanya sebagai muatan lokal. Sedangkan pendidikan informal yaitu jenis pendidikan yang sistem pembelajarannya tidak terikat dengan sistem yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam artian pada jenis pendidikan informal ini, para santri tidak dibatasi umur, tidak harus tinggal di pondok pesantran (mondok), pembelajaran tentang kewirausahaan diberikan secara penuh disamping juga pembelajaran tentang ilmu agama, dan waktu serta kriteria kelulusan ditentukan sepenuhnya oleh pihak pesantren. Sehingga yang paling dominan yang menjadi *entrepreneur* adalah santri dibandingkan dengan jenis pendidikan formal.

Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Kabupaten Bandung menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan sikap

mandiri berwirausaha. Kegiatan ini dilakukan dengan adanya kegiatan produksi dan marketing yang dimulai antara jam 08.00 sampai dengan 16.00 WIB. Dalam kegiatan ini, para santri dibagi menjadi dua, ada yang melakukan kegiatan produksi dan ada pula santri yang melakukan kegiatan *marketing*. Kegiatan ini merupakan upaya yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam menumbuh-kembangkan kegiatan wirausaha. Dengan kegiatan, ini santri diharapkan akan terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kewirausahaan.[27]

Berdasarkan data alumni pada rentang waktu tiga tahun terakhir, pondok pesantren ini telah melahirkan kurang lebih 645 santri yang bergerak di dunia kewirausahaan. Dimana pada tahun 2014 terdapat 200 santri yang menjadi *entrepreneur,* pada tahun 2015 ada 270 santri, dan pada tahun 2016 terdapat 175 santri. Meskipun dari jumlah keseluruhan santri pada setiap tahunnya ada beberapa yang tidak memiliki minat untuk menjadi *entrepreneur*, tetapi menurut peneliti keadaan ini merupakan suatu keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mendorong peserta didiknya menjadi seorang *entrepreneur*.[28]

Memang belum diketahui angka pasti yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik yang menjadi *entrepreneur* pada suatu lembaga pendidikan. Akan tetapi menurut

[27] Wawancara Dengan K.H. Dandan Mudawarul Falah, M.Mpd, Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ittifaq, Pada 5 Mei 2024.

[28] Wawancara Dengan Divisi Kewirausahaan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Pada 5 Mei 2024.

peneliti keadaan yang terjadi seperti pada pondok pesantren al-ittifaq ini, merupakan keadaan yang sudah bisa di anggap berhasilnya suatu lembaga pendidikan dalam mendorong pesarta didiknya menjadi seorang *entrepreneur.*

Keberhasilan beberapa santri menjadi seorang *entrepreneur* ini, menurut dugaan peneliti dipengaruhi kuat oleh faktor lingkungan pendidikan disamping ada faktor-faktor lain. Karena secara teoritis, memang ada banyak faktor yang dapat mendorong seseorang untuk menjadi seoarang *entrepreneurship*. Beberapa teori mengemukakan seperti: teori yang dikemukakan oleh Menurut William D. Bygrave, teori ini menyebutkan bahwa faktor kritis yang berperan dalam membuka usaha baru atau menjadi *entrepreneur* yaitu: (1) Personal., faktor ini terkait dengan aspek-aspek kepribadian seseorang. (2) *Sociological*., faktor ini menyangkut dengan hubungan keluarga. (3) *Environmental.* yaitu faktor yang menyangkut hubungan dengan lingkungan.[29] Serta teori yang dikemukakan oleh Suryana, yang mengatakan bahwa keingan seseorang untuk menjadi seorang *entrepreneur* dipengaruhi oleh dua faktor yaitu: (1) faktor pribadi, (2) faktor lingkungan.[30] dan Menurut Theo Suhardi faktor yang dapat mendorong minat seseoarang menjadi *entrepreneur* yaitu: (1)

[29] R Williams, "The Determinants Of Quality National Higher Education Systems," *Journal Of Higher Education Policy And Management* 35, No. 6 (2013): 599–611, Https://Doi.Org/10.1080/1360080x.2013.854288.

[30] Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses* (Jakarta: Salemba Empat, 2006).

faktor yang muncul dari dalam diri sendiri, (2) faktor lingkungan, (3) faktor pendidikan.[31]

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas, menguatkan bahwa faktor lingkungan memang memiliki peran sebagai faktor yang dapat mendorong seseorang untuk memiliki minat menjadi *entrepreneur.* Sehingga berdasarkan teori tersebut, seharusnya apabila lingkungan memberikan dorongan untuk menjadi seorang *entrepreneur* maka seseorang akan memiliki minat berwirausaha yang tinggi. Mengingat lingkungan pendidikan pondok pesantren Al-Ittifaq disamping mengajarkan tentang ilmu agama, juga telah melakukan pembelajaran yang mendorong santrinya untuk menjadi seorang *entrepreneur*, maka tentunya semua santri yang diajarakan tentang kewirausahaan akan memiliki minat berwirausaha yang tinggi dan cenderung berhasil menjadi seorang entrepreneur. Akan tetapi nyatanya ada beberapa santri yang tidak berhasil dan bahkan tidak memiliki minat untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Sehingga dengan masalah tersebut menurut peneliti ada faktor lain yang dapat mempengaruhi minat seseorang (santri) untuk menjadi seorang *entrepreneur*. Dugaan sementara faktor lain tersebut yaitu karakter bahwaan (heriditas) *entrepreneur* dari individu (santri) itu sendiri. Dimana tidak setiap santri tidak memiliki minat bakat untuk menjadi *entrepreneur*, maka dari itu berdasarkan pada kajian empirik bahwa lulusan pondok pesantren

[31] Theo Suhardi, *Entrepreneurship;Menumbuhkembangkan Usaha Mikro Dan Kecil* (Bandung: Unpad Press, 2009).

al-ittifaq yang menjadi *entrepreneur* menjadi indikator keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mendorong peserta didiknya menjadi seorang *entrepreneur* [32] dan secara teoritis faktor yang dapat mendorong minat seseoarang menjadi *entrepreneur* yaitu: (1) faktor yang muncul dari dalam diri sendiri, (2) faktor lingkungan, (3) faktor pendidikan.[33]

Berdasarkan kajian latarbelakang di atas menjadi urgensi penelitian terhadap kebutuhan model manajemen Pendidikan *entrepreneurship* di pondok pesantren untuk menamkan sikap mandiri santri. Sehingga potensi sumber daya manusia serta ekosistem perekonomian pesantren yang cukup banyak pesantren dapat berjalan optimal dengan model Pendidikan *entrepreneurship* tersebut sehingga mampu menanamkan sikap mandiri santri yang berimbas pada ekonomi produktif yang berkelanjutan.

Meskipun banyak penelitian telah membahas *entrepreneurship* di pesantren, namun belum banyak yang mengkaji secara mendalam model manajemen pendidikan *entrepreneurship* yang efektif untuk menanamkan sikap mandiri santri, khususnya di Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian mengenai model

[32] Wawancara Dengan Divisi Kewirausahaan Pondok Pesantren Al-Ittifaq Pada 5 Mei 2024.
[33] Theo Suhardi.

manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri, khususnya pada santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung?
4. Bagaimana pengawasan pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung?
5. Bagaimana kelebihan dan kekurangan Model Manajemen Pendidikan *Entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi perencanaan pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung.

2. Identifikasi pengorganisasian pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung.
3. Identifikasi pelaksanaan pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung.
4. Identifikasi pengawasan pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung.
5. Identifikasi kelebihan dan kekurangan Model Manajemen Pendidikan *Entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung.

Tujuan akhir hasil penelitian disertasi ini untuk menemukan sebuah model manajemen pendidikan dalam menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang manajemen pendidikan *entrepreneurship* untuk menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung, diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik bagi santri, Pondok Pesantren Al-Ittifaq Bandung, maupun bagi pondok pesantren

lainnya, serta masyarakat yang lebih luas. Berikut manfaat utama dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis penelitian ini yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah keilmuan dalam pengembangan manajemen *entrepreneurship* di Pondok Pesantren untuk menanamkan sikap mandiri santri di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan panduan terhadap dalam pengembangan manajemen *entrepreneurship* untuk menanamkan sikap mandiri santri oleh semua pelaku kewirausahaan pada umumnya, khsusunya pada santri pondok pensantren AlIttifaq Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Peranan pondok pesantren bukan hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan agama guna menanamkan generasi yang berkepribadian islami, melainkan sebagai lembaga yang telah berkontribusi mengarahkan pada pengembangan ekonomi dan wirausaha. Dimana didalam pesantren selain diajarkan ilmu agama saja, tetapi juga mendidik para santri untuk menjadi pengusaha dengan dibekali ilmu wirausaha. Mengembangkan dengan

penjelasan tersebut, terdapat tiga peran utama pesantren guna mewujudkan SDM yang berkualitas, diantaranya:[34]

1. Pengetahuan Agama

   Pengetahuan agama diberikan kepada santri sebagai landasan mental spiritual yang bisa menjadi penyaring terhadap budaya-budaya yang tidak menguntungkan terlebih dapat menjerumuskan generasi muda, contoh dari budaya universal yang sering dialami oleh generasi muda yaitu budaya minum-minuman keras, budaya narkoba, dan budaya hedonis. Generasi muda yang sering berkehidupan seperti itu bahkan sudah kecanduan bisa dipastikan tidak akan mampu melakukan kebaikan terhadap dirinya untuk masa depan, lingkungan dan bangsanya. Dengan demikian, agama menjadi fondasi yang kokoh sebagai sarana santri dalam memilih dan memilah pada suatu yang dilarang dan bersifat dapat merugikan bagi kehidupannya.

2. Pengetahuan Umum

   Pengetahuan agama santri di pondok juga dibekali dengan pengetahuan umum. Bekal pengetahuan umum dimaksudkan sebagai upaya untuk membaca fenomena alam yang terjadi sekaligus dapat mengkreasikan sesuai dengan bekal pengetahuan yang dimiliki dan selanjutnya mampu memanfaatkan, mengolah alam dan diharapkan

[34] Indah Herningrum Et Al., "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," Vol. 20, 2020.

menjadi sesuatu yang memberikan nilai kemakmuran. Tanpa adanya bekal pengetahuan santri bisa saja tidak mampu memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitar. Bekal pengetahuan umum adalah salah satu bentuk implementasi dari tauladan Nabi dan perintah agama. Dalam ilmu agama sangat dianjurkan pula untuk belajar memahami pengetahuan alam atau membaca ayat kauniyah (ayat yang berisikan ciptaan Allah). Adanya keseimbangan ilmu agama dan pegetahuan yang dimiliki diharapkan santri mampu menjadi panutan atau pemimpin dari segi akhlak atau perbuatannya.

3. Keterampilan

   Walaupun santri sudah memiliki pengetahuan agama dan umum namun tidak memiliki keterampilan, maka bessar kemungkinan tidak bisa berkreasi. Bekal keterampilan dalam diri seorang santri ditujukan agar dapat mengasah skill baik yang sudah ada maupun belum sama sekali, selain itu dan mampu memanfaatkan dan menciptakan segala sesuatu yang berujung menghasilkan karya, misalnya dipondok diajarkan membuat dekorasi akhirussanah yang memanfaatkan bahan seadanya, berkebun, bertani, menjual produk dan diajarkan cara memanajemen tiap bulannya. Keterampilan itu yang yang dapat mengasah otak berpikir, dan sebagai sarana para santrinya untuk menciptakan lapangan pekerjaan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

4. Kemampuan Bekal Pengetahuan Agama dan Pengetahuan Umum.

   Keterampilan saja yang dihandalkan tidaklah cukup untuk menjadi seorang pemimpin atau menghadapi persaingan dalam berwirausaha. Santri perlu dibekali kemampuan dalam dirinya, yang terdiri dari: bagaimana cara mengatur budgeting, marketing, manajerial, bisnis, kepemimpinan, dan kewirausahaan. Terwujudnya hal tersebut pondok pesantren harus berkontribusi dalam memberikan sarana program wirausaha seperti: pelatihan, penggemblengan, dan melakukan praktik secara langsung agar santri mudah memahami berwirausaha dan secara tidak langsung memperoleh gambaran dunia kerja seperti apa. Pengembangan *entrepreneur* pondok pesantren sangat penting dilakukan, karena pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang menanamkan sikap mandiri yang tinggi dan dapat mencetak santri-santri yang berkompeten perihal memanajemen waktu, selain itu juga berpengaruh besar terhadap lingkungan sekitar. Apabila Pondok pesantren dapat mengembangkan *entrepreneur* santri maka selain santri nantinya menjadi seorang pemimpin atau kiai, juga mampu menjadi seorang pebisnis. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang

mampu mengurangi angka pengangguran, sekaligus sebagai pencipta lapangan kerja.[35]

Salah satu lembaga pendidikan yang ikut berpartisipasi dalam mewujudkan pemasyarakatan kewirausahaan saat ini adalah lembaga pendidikan pondok pesantren. Pergeseran lembaga pendidikan pondok pesantren menuju orientasi mandiri ekonomi atau kewirusahaan, dapat dilihat dari beberapa pondok pesantren di era sekarang ini yang telah menerapkan sistem pembelajaran tentang kewirausahaan di lingkungannya.

Istilah kewirausahaan sudah lama menjadi wacana di Indonesia, baik pada tingkat formal di kampus dan pemerintahan, ataupun pada tingkat nonformal pada kehidupan ekonomi di masyarakat. Dilihat dari terminologi, dulu dikenal adanya istilah wiraswasta dan kewirausahaan. Sekarang tampaknya sudah ada semacam konvensi dalam sebuah pertemuan internasonal sehingga istilah tersebut menjadi wirausaha (*entrepreneur*) dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).[36]

Menurut pakar manajemen bisnis, Rhenald Kasali, *entrepreneur* adalah seseorang yang menyukai perubahan, melakukan temuan-temuan yang membedakan dirinya dengan orang lain, pengembangan nilai tambah, memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan gabungan dari

[35] Herningrum Et Al.

[36] Djoko Setyo Widodo, *Membangun Startup Entrepreneur Yang Unggul* (Bantul: Penebar Media Pustaka, 2020).

kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.[37]

Entrepreneur dapat juga didefinisikan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, pengembangan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya. Dalam konteks bisnis, menurut Zimmerer (1996), kewirausahaan adalah hasil dari suatu disiplin, proses sistematis penerapan kreativitas dan keinovasian dalam memenuhi kebutuhan dan peluang di pasar. Definisi lain oleh Koh (1996) dijelaskan bahwa kewirausahaan adalah proses untuk melakukan sesuatu yang baru (kreatif) dan mengerjakan sesuatu untuk mengkreasikan kekayaan untuk orang dan nilai tambah terhadap masyarakat. [38]

Menurut Drucker (1990) dalam Segal et al., (2005) kewirausahaan merupakan suatu semangat, kemampuan, sikap,

---

[37] Dwi Wahyu Pril Ranto, "Peranan Kampus Dalam Membangun Kemandirian Mahasiswa Melalui Kegiatan Kewirausahaan," *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi* 1, No. 1 (2012): 65–73.

[38] Suryana, *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses)*, 3rd Ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2006).

perilaku individu dalam menangani usaha/kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, pengembangan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan dalam definisi yang berbeda, Amir (2000) menjelaskan bahwa wiraswasta artinya mampu dan berani mengembangkan lapangan kerja bagi diri sendiri dan orang lain, yang bertujuan mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri dan masyarakat pada umumnya.[39]

Kewirausahaan lebih melihat bagaimana seseorang bisa membentuk, mendirikan serta menjalankan usaha dari sesuatu yang tadinya tidak berbentuk, tidak berjalan, bahkan mungkin tidak ada sama sekali. Seberapa kecilpun ukuran suatu usaha, jika dimulai dengan niat baik, cara-cara yang bersih, keberanian dan sikap mandiri, sejak dari nol dan kemudian bisa berjalan dengan baik, maka nilai kewirausahaannya jelas lebih berharga, daripada sebuah perusahaan besar yang dimulai dengan bergelimang fasilitas, penuh kolusi, dan sarat dengan keculasan.

Entrepreneurship, menurut Kauffman didefinisikan sebagai transformasi inovasi menuju perusahaan yang berkelanjutan yang menghasilkan nilai (*value*). Kewirausahaan menggabungkan visi dan kerja nyata. Babson mendefinisikan

[39] Suryana, *Kewirausahaan (Pedoman Praktis: Kiat Dan Proses Menuju Sukses)*, 3rd Ed. (Jakarta: Salemba Empat, 2006).

entrepreneurship sebagai cara berpikir dan bertindak yang mampu memanfaatkan seluruh peluang yang ada, melalui pendekatan dan kepemimpinan yang berimbang. Sedangkan pendidikan *entrepreneurship* diartikan sebagai suatu penjelasan yang memahamkan tentang keterampilan, pengetahuan dan proses inovasi dan penciptaan usaha baru. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *entrepreneurship* adalah cara berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif dengan senantiasa melihat peluang secara menyeluruh yang dikelola dengan pendekatan kepemimpinan visioner yang seimbang.[40]

Menurut Novan (2012), ada nilai-nilai keunggulan pribadi yang dimiliki oleh seorang *entrepreneur*, yaitu percaya diri, orisinalitas, berorientasi pada manusia, berorientasi hasil kerja, berorientasi masa depan, dan berani mengambil resiko. Cope dan Watrs (2003) menekankan perlunya pembimbingan (mentoring) untuk memahami kejadian penting yang dialami sebagai pembelajaran, sehingga hasil pembelajarannya efektif. Sulivan menekankan pentingnya *client-mentor matching* untuk keberhasilan pembimbingan. Lebih jauh, Rae menjelaskan bahwa pengembangan kemampuan kewirausahaan dipengaruhi oleh dorongan, nilai dalam individu, kompetensi, pembelajaran, hubungan-hubungan, dan sasaran yang diinginkannya.[41]

---

[40] Jeanne Halladay Coughlin, *The Rise Of Women Entrepreneurs: People, Processes, And Global Trends* (Unites States: Praeger, 2002).

[41] Novita Delima Putri, "Penerapan Metode Fgd (Focus Group Discusion) Dalam Pengembangan Keterampilan Wirausaha Mahasiswa Melalui

Santri sebagai salah satu pilar utama pesantren memiliki potensi ekonomi yang harus digali. Analisis potensi diri ini harus dipahami, bahwa santri tersebut memiliki bakat bawaan, seperti membaca Al-Qur'an, menulis kaligrafi dan lain sebagainya. Bakat-bakat ini harus selalu dikembangkan. Oleh karena itu, pesantren perlu menerapkan penelusuran bakat dan minat santri, kemudian di bina dan dilatih agar dapat menanamkan mandiri ekonomi dalam diri santri.[42]

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari teori kognitif sosial yaitu teori *self-efficacy* (SET) menurut Bandura (1977) bahwa keyakinan, perilaku, niat, dan sikap dengan tujuan akhir mengarah pada suatu keberhasilan yang dibentuk dari faktor internal dan ekstrenal, dimana faktor eksternalnya melalui proses pendidikan. Perilaku seseorang yang dirasakan dapat dikontrol menggunakan dua dimensi, di antaranya *self-efficacy* dan kemampuan mengendalikan. *Self efficacy* mengarah pada tingkat kesukaran terhadap perilaku yang akan dilakukan atau keyakinan individu berdasarkan kemampuan yang dimiliki guna berhasil mencapai kesuksesan. Sedangkan kemampuan mengendalikan mengacu pada faktor eksternal atau faktor internal tentang keyakinan dalam mengendalikan perilakunya. Sikap kontrol yang

Karakteristik Kewirausahaan," Research And Development Journal Of Education 1, No. 2 (2015).

[42] Dede Imam Mughni, "Strategi Pengembangan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus Di Pondok El-Bayan Bendasari Majenang Cilacap Jawa Tengah" (2018).

tinggi dalam diri seseorang inilah akan berdampak rasa percaya diri yang tinggi dan melakukan sesuatu dengan sukses.[43]

Grand Theory yang digunakan peneliti dalam menjawab permasalahan penelitian menggunakan dimensi *self-efficacy*. Menurut Brown dkk, dikutip dari jurnal Uswatun ada beberapa indikator yang dimiliki *selfefficacy,* di antaranya adalah: 1) Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu, 2) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, 3) Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih, dan tekun, 4) Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan, dan 5) Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi.[44]

Sementara itu, Minniti dan Bygrave (2001) membuktikan melalui model dinamis dalam pembelajaran kewirausahaan, bahwa kegagalan dan keberhasilan wirausaha akan memperkaya dan memperbaharui *stock of knowledge*, dan sikap wirausaha, sehingga ia menjadi lebih mampu dalam berwirausaha.[45] Materi skill yang diajarkan dalam pendidikan kewirausahaan meliputi fakta versus mitos menentang *entrepreneurship*, menguji realitas, kreativitas, toleransi ambiguitas serta sikap-sikap, identifikasi peluang,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

[43] A. Bandura, "Self-Efficacy: Toward A Unifying Theory Of Behavioral Chance.," *Psychological Review* 84, No. 1 (1977).

[44] Nuriana Dewi, And Isnaini Rosyida Uswatun Hasanah, "Self-Efficacy Siswa Smp Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7e (Elicit, Engange, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, And Extend)," In *Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika* , 2019.

[45]Minniti, M. Bygrave, W. 2001. A Dynamic Model Of Entrepreneurial Learning. *Entrepreneurship*: Theory & Practice 25(3): 5

menilai usaha, tindakan mendirikan unit usaha, strategi dalam usaha, menilai karier, menilai lingkungan, penilaian etika, menyelesaikan transaksi, berjejaring, dan memanen.[46]

Middle Thoery pendidikan *enterpreneur,* yang dikelola dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan. Sebagaimana menurut George R.Terry (1973) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi berbagai dimensi mulai dari perencanaan *(Planning),* pengorganisasian *(Organizing),* pelaksanaan *(Actuating),* pengawasan *(Controlling)* untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditetapkan dengan bantuan manusia dan sumber-sumber daya lainnya.[47]

Applied Theory yaitu sikap mandiri santri yang diukur melalui indikator sikap mandiri menurut E. Robert Havighurst (1992), di mana sikap mandiri ini terdiri dari, yaitu; sikap mandiri aspek emosi, sikap mandiri aspek ekonomi, sikap mandiri aspek intelektual, sikap mandiri sosial, dan sikap mandiri aspek spiritual. Berbagai indikator sikap mandiri ini, dapat dideskripsikan lebih detil sebagai berikut:

1. Sikap mandiri aspek emosi, yaitu kemampuan mengonterol emosi sendiri dan tidak tergantunnya emosi pada orang lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
BANDUNG

[46] Winardi, *Manajemen Prilaku Organisasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group., 2004).

[47] Leslie.W.Rue Terry, George R., *Principel Of Management* (Jakarta: Bina Aksara, 1973).

2. Sikap mandiri aspek ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendri dan tidak tergantunnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Sikap mandiri aspek intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sikap mandiri aspek sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung dengan aksi orang lain.
5. Sikap mandiri aspek spritual, yaitu kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan secara personal, memiliki keteguhan iman, serta mampu menjalankan nilai-nilai keagamaan tanpa tergantung pada arahan atau dorongan dari pihak luar.[48]

Dalam penelitian ini, berbagai indikator dari sikap mandiri tersebut disesuaikan dengan konteks santri dan kehidupan pesantren sebagai berikut:

1. Stabil emosi, yaitu kemampuan santri dalam mengendalikan perasaan, tidak mudah terprovokasi, serta mampu bersikap tenang dan bijak dalam menghadapi tekanan atau konflik kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

[48] Robert Havighurst., *Society And Education.* (Boston: Allyn And Bacon, 1992).

2. Ekonomis, yaitu yaitu kemampuan santri dalam mengelola kebutuhan hidup secara sederhana, hemat, dan bertanggung jawab, serta berupaya untuk tidak bergantung sepenuhnya kepada orang lain dalam pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Intelektualitas, yaitu kemampuan santri dalam menguasai ilmu keagamaan sekaligus memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang relevan untuk hidup di masyarakat
4. Berjiwa sosial, yaitu kemampuan santri dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis, memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar, suka menolong, serta mampu memberikan kontribusi positif di dalam komunitas pesantren maupun masyarakat.
5. Taat beragama (spiritual), yaitu kemampuan santri dalam melaksanakan ajaran agama secara teguh, berakhlak baik, dan menjadikan nilai-nilai spiritual-keagamaan sebagai pedoman dalam bertindak dan bersikap.

Menurut Hendro sebagaimana dikutip Machbub, pendidikan *entrepreneurship* salah satu tujuan dan manfaatnya adalah membiasakan sikap unggul, prilaku positif dan kreatif. Juga menjadi bekal ilmu untuk mencari nafkah, bertahan hidup dan berkembang. Belajar dan berlatih wirausaha atau *entrepreneurship* adalah solusi terbaik guna menghadapi masa depan, mengingat persaingan berusaha yang semakin ketat, sementara lahan pertanian, perkebunan juga semakin sempit, maka akan sangat

bijak sana jika sejak dini generasi muda telah mempersiapkan diri, belajar tentang berbagai hal berkaitan dengan kewirausahaan atau *entrepreneurship*.[49]

Sedangkan jiwa mandiri menurut Rofiq sebagaimana dikutip Machbub adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri yang diwujudkan dalam aspek kreativitas dan kemapuan mencipta. Orang yang bermental mandiri tidak akan menganggap kesulitan sebagai hambatan, melainkan sebagai tantangan dan peluang. Kemudian menurut Machbub sendiri, "salah satu tujuan pendidikan *entrepreneurship* atau kewirausahaan adalah membentuk jiwa mandiri, yaitu, kreatif, bertahan dengan diri sendiri, tidak pernah merasa gagal karna selalu memanfaatkan peluangnya dan mampu menciptakan hal baru".[50]

Kerangka berpikir penelitian yang merupakan navigasi alur berpikir peneliti dalam melakukan penelitian deksripsi kerangka berpikir di atas bahwa fokus masalah utama penelitian ini pada pendidikan *entrepreneurship* santri. Dimana di sisi lain terdapat berbagai program pemberdayaan ekonomi pesantren yang bertujuan membangun mandiri ekonomi pesantren melalui ekosistem dan bisnis pesantren. Kedua aspek tersebut akan berjalan optimal terhadap *entrepreneurship* santri pendidikan

[49]Machbub Ainur Rofiq, "Pendidikan *Entrepreneurship* Dan Jiwa Kemandirian Santri" (Universitas Negri Sunan Ampel, 2017).

[50]Delima Putri, "Penerapan Metode Fgd (Focus Group Discusion) Dalam Pengembangan Keterampilan Wirausaha Mahasiswa Melalui Karakteristik Kewirausahaan."

melalui Manajemen Pendidikan *entrepreneurship* yang tepat dengan bergantung bagaimana; Perencanaan Pendidikan *Enterpreneur* Pondok Pesantren, Pengorganisasian Pendidikan *Enterpreneur* Pondok Pesantren, Pelaksanaan Pendidikan *Enterpreneur* Pondok Pesantren dan Evaluasi Pendidikan *Enterpreneur* Pondok Pesantren. Sehingga menanamkan sikap mandiri santri dengan indikator sikap mandiri santri dalam pendidikan *entrepreneurship* yang akan digunakan antara lain terdiri dari; stabil emosi, berjiwa ekonomis, intelektual baik, berjiwa sosial, dan spiritualis. Melalui Manajemen Pendidikan *entrepreneurship* yang berdampak pada terwujudnya sikap mandiri santri dari hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan model pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri. Berikut adalah desain kerangka penelitian tersebut:

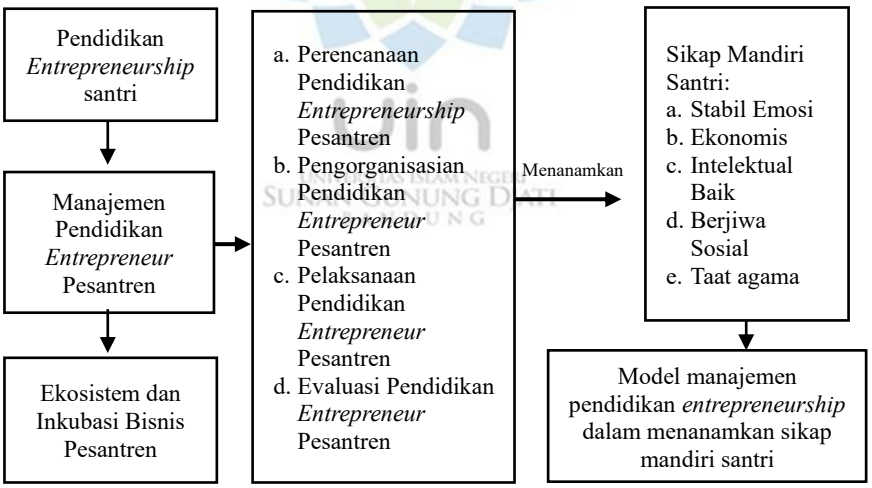

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Yanto Nurhamzah. 2024. Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan terhadap mandiri Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Pelalawan. Disertasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kontruksi kurikulum pembelajaran kewirausahaan terhadap mandiri santri di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan adalah melakukan serangkaian kontruksi dalam kurikulum, yakni menggunakan pendekatan dengan *correlated curriculum*, berupa konsep mandiri, Al-Qur'an dan kreatif. Pendekatan ini dipilih karena akan dihubungkannya materi Al-Qur'an. Rancangan pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap mandiri santri di Pondok Pesantren Kabupaten Pelelawan, meliputi: a) rancangan; b) tujuan; c) materi; d) metode; dan e) evaluasi.[51]

   Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang sikap mandiri santri. Adapun perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Yanto Nurhamzah menekankan pada kontruksi kurikulum pembelajaran

[51] Yanto Nurhamzah, "Kontruksi Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Kabupaten Pelalawan" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014).

kewirausahaan. Sedangkan peneliti melakukan penelitian yang fokus pada pembuatan manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri.

2. Luluk Indarti. 2021. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin Sutojayan Blitar dan Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah Besuki Tulungagung). Disertasi Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa strategi pendidikan kewirausahaan yang dipakai adalah pelibatan santri (*student engagement*) dalam setiap tahapan kegiatan kewirausahaan, serta mendesain pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*).Implementasi strategi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren ini menggunakan metode *peer tutorial*, *trial and error*, dan santri sebagai mentor pendidikan kewirausahaan juga menggunakan pendekatan profetik, yakni tidak mendasarkan kegiatan kewirausahaan semata memeroleh keuntungan finansial, tetapi juga untuk motif *spirituality*. Implikasi pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren adalah meningkatkan kemandirian ekonomi dan pengelolaan lembaga, serta meningkatkan kemandirian santri. Temuan formal penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan berlandaskan pada pengembangan aspek

pengetahuan kewirausahaan (*knowledge*), kemampuan berwirausaha (*skill*), sikap (*attitudes*), serta spiritualitas individu dan lingkungan (*spirituality*).[52]

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang manajemen pendidikan kewirausahaan dan kemandirian. Adapun perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Luluk Indarti menekankan pada pembahasan manajemen pendidikan kewirausahaan dan kemandirian pondok pesantren. Sedangkan peneliti fokus pada pembuatan manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri.

3. Nurhattati, Rihlah Nur Aulia, Faisal M. Jasin, Santi Anugrahsari. 2021. Pemberdayaan Santri melalui E-Farming Pesantren Berbasis Internet of Think: Studi Kasus di Ecopesantren Ittifaq Bandung, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamis Studies, 5*(2), 197-208. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemberdayaan *E-Farming* Santri yang berbasis *Internet of Think* (IoT) dilakukan melalui program pelatihan santri, kerja sama, kelompok, yang dilakukan oleh Pesantren Al-Ittifaq adalah *pertama,* menggunakan model *Precition farming* yang

[52] Luluk Indarti, "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Multi Situs Di Pondok Pesantren Sirajut Thalibin Sutojayan Blitar Dan Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah Besuki Tulungagung)" (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021).

merupakan konsep pertanian dengan keakuratan sesuai dengan kondisi lapangan. Bentuk pengaplikasian ini menggunakan 20 sensor (diantaranya sensor tanah, cuaca, dan debit air) yang terhubung dengan internet. *Kedua*, penggunaan *Unmanned Aerial Vehicle* (UAV) atau *drone*. Sistem *drone* berfungsi untuk pemetaan kondisi pertanian (irigasi, kondisi tanaman, pelacakan hewan) dan sebagai penyemprot pestisida maupun pupuk. Penggunaan *drone* dapat meningkatkan presisi penyemprotan dan pemetaan serta menghemat waktu, karena petani tidak perlu langsung turun ke lapangan. *Ketiga, smart green house.* Tanaman yang ditanam di rumah kaca bertujuan agar dapat terisolasi dari lingkungan luar, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Pengaplikasian sensor ini dapat membantu menjaga lingkungan *green house* mendukung pertumbuhan tanaman. Sensor lingkungan (suhu, kelembaban ruangan dan tanah, intensitas cahaya) yang terhubung dengan internet dapat menyediakan data *real time,* sehingga akan memudahkan perawatan.[53]

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang kemandirian ekonomi santri. Adapun

[53] Nurhattati Et Al., "Pemberdayaan Santri Melalui E-Farming Pesantren Berbasis Internet Of Think: Studi Kasus Di Ecopesantren Ittifaq Bandung," *Hayula: Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamis Studies* 5, No. 2 (2021): 197–208.

perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhattati dkk menekankan pada pemberdayaan santri melalui *E-Farming* pesantren yang berbasis Internet of Think (IoT). Sedangkan peneliti melakukan penelitian yang fokus pada manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri.

4. Sitti Chadidjah, Agus Samsul Bassar, Agus Salim Mansyur, dan Qiqi Yuliati Zaqiah. 2020. Inovasi Kurikulum *Enterprenership* sebagai Upaya Memandirikan Santri Secara Ekonomi (Santri Preuner) di Pesantren Al-Ittifaq Bandung, *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *13*(1), 21–30. Kajian ini menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa berdasarkan hasil penelitian, Pesantren Al-Ittifaq mampu melahirkan alumni berkualitas di bidang keagamaan dan kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan mampu memandirikan santri secara ekonomi (*Santripreneur*). Inovasi yang dilakukan oleh pesantren ini adalah: 1) Fokus pada kebutuhan konsumen; 2) *Totality environment* dimana pesantren menggunakan kesuburan tanah sebagai lahan bertani; 3) *Commitment* dalam melaksanakan cita-cita mulia menghidupi santri dan pesantren demi ridho Ilahi; 4) *Measurement* dimana Kiai dan para santri bekerja bersama dengan mengharap keuntungan (terukur), sehingga mampu membiayai seluruh kebutuhan; serta 5) *Continous improvement* dimana Kiai

dan seluruh santri terus memperbaiki kewirausahan dan kelanggengan pesantren, sehingga menjadi mandiri dengan omset milyaran rupiah dan jaringan petani sayur yang kuat.[54]

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang *entrepreneurship* dan kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung. Adapun perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Sitti Chadidjah dkk menekankan pada pembahasan inovasi kurikulum *entrepreneurship*nya. Sedangkan peneliti fokus pada pembuatan manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri.

5. Misjaya, Didin Saefuddin Bukhori, Adian Husaini, dan Ulil Amri Syafri. 2019. Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *8*(1), 91–108. Kajian ini menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa berdasarkan hasil penelitian, konsep pendidikan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri merupakan konsep pendidikan yang memadukan antara pendidikan *entrepreneurship* dengan

[54] Sitti Chadidjah Et Al., "Inovasi Kurikulum Enterprenership Sebagai Upaya Memandirikan Santri Secara Ekonomi (Santri Preuner) Di Pesantren Al-Ittifaq Bandung," *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 13, No. 1 (2020): 21–30.

pendidikan keagamaan (diniyyah). Pendidikan *entrepreneurship* mendapat porsi waktu yang lebih banyak dari pendidikan keagamaan, dengan harapan *output* santri segera mampu mandiri dalam dunia usaha, dan menjadi kekuatan dalam implementasi konsep ini. Dalam implementasinya, konsep ini juga terdapat kelemahan yang membutuhkan perbaikan dan penyempurnaan. Di antaranya adalah bahwa santri hanya menjalankan satu bisnis tertentu saja, yaitu pengelolaan biji kopi. Hal tersebut menyebabkan para siswa tidak mengenal bentuk bisnis lainnya. Masalah lainnya, proses belajar mengajar yang tidak ideal karena kurangnya fasilitas pendidikan, tenaga pengajar yang terbatas, dan waktu belajar para santri dibatasi oleh aktivitas perkuliahan mereka di luar pondok.[55]

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pendidikan *entrepreneurship* dan kemandirian ekonomi santri. Adapun perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Misjaya dkk menekankan pada implementasi konsep pendidikan kemandirian santri. Sedangkan peneliti fokus pada pembuatan manajemen

[55] Misjaya Et Al., "Konsep Pendidikan Kemandirian Ekonomi Di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo - Jawa Timur," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 08, No. 01 (2019): 91–108, Https://Doi.Org/10.30868/Ei.V8i01.371.

pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri.

6. Miko Polindi. 2019. Pengaruh Karakter *Entrepreneur* terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris pada Santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung), *Al-Intaj, 5*(1), 63-82. Kajian ini menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa berdasarkan dari hasil penelitian melalui perhitungan dan analisis data, secara parsial terdapat pengaruh positif namun tidak signifikan, antara variabel karakter entrepreneur terhadap minat berwirausaha santri pondok pesantren Al Ittifaq Ciwidey Bandung. Hal tersebut karena dari hasil uji statis yang digunakan bahwa presentasi besaran angka pengaruh masuk dalam kategori yang sangat rendah.[56]

   Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian tentang *entrepreneurship* atau kewiusahaan di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung. Adapun perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Miko Polindi menekankan pada pengaruh karakter *entrepreneur* terhadap minat berwirausaha. Sedangkan peneliti fokus pada manajemen pendidikan *entrepreneurship* dalam menanamkan sikap mandiri santri.

[56] Miko Polindi, "Pengaruh Karakter Entrepreneur Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Empiris Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung)," *Al-Intaj* 5, No. 1 (2019): 63–82.

7. Rizal Muttaqin. 2011. Kemandirian dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Eknomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya, *JESI: Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, *1*(2), 65–94. Kajian ini menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa berdasarkan hasil analisis data, model pembinaan kemandirian ekonomi santri di pondok pesantren Al-Ittifaq adalah dengan melibatkan santri dalam usaha ekonomi (agrobisnis). Berdasarkan analisis korelasi Spearman Rank dan Kendall Tau disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel motivasi spiritual (motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalah) dengan variabel kemandirian ekonomi santri. Selain itu, terdapat hubungan yang positif dan signifikan juga antara variabel kepemimpinan kyai dengan variabel kemandirian ekonomi santri, serta terdapat hubungan yang positif antara variabel pembinaan yang dilakukan pesantren dengan variabel pemberdayaan ekonomi masyarakat.[57]

Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama melakukan penelitian

[57] Rizal Muttaqin, "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi Atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Terhadap Kemandirian Eknomi Santri Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)," *Jesi: Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia* 1, No. 2 (2011): 65–94.

tentang kemandirian di Pondok Pesantren Al-Ittifaq Ciwidey Bandung. Adapun perbedaannya, pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal Muttaqin yaitu fokus pada kemandirian ekonomi santri dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitarnya. Sedangkan peneliti menekankan pada menanamkan sikap mandiri santri melalui manajemen pendidikan *entrepreneurship*.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG